



Deiksis Waktu dan Ruang Dalam Surat Al-Waqiah

Mas Tajuddin Ahmad, M.Hum.

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 10 Bojonegoro

Korespondensi penulis: tajuddinahmad92@gmail.com

Abstract. *Language is the most important means of communication. Language also has scientific value, one of the studies of linguistics or linguistics is pragmatics. The discussion of pragmatics examines deixis, where a word has a meaning to refer to the meaning of something that has existed before. Deixis is a phenomenon in which contextual information is identified by lexical forms or grammatical distinctions, information that becomes clear only when linked to context. Phenomena involving phrases that cannot be separated from their context are called deictic expressions. Meanwhile, several linguistic forms used to indicate something are called deictic. Al-Qur'an is a book that contains a very deep meaning and has even been studied further. Based on semantic studies, the Qur'an contains words that are full of meaning. In this context, the researcher conducted his research on Surah Al Waqiah and focused on the study of time and space deixis.*

Keywords: *time and space deixis, sura al waqiah*

Abstrak. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting. Bahasa juga memiliki nilai ilmiah, salah satu kajian linguistik atau linguistik adalah pragmatik. Pembahasan pragmatik menelaah deiksis, dimana suatu kata memiliki makna untuk merujuk pada makna sesuatu yang telah ada sebelumnya. Deixis adalah fenomena di mana informasi kontekstual diidentifikasi oleh bentuk leksikal atau perbedaan gramatikal, informasi yang menjadi jelas hanya jika dikaitkan dengan konteks. Fenomena yang melibatkan ungkapan frase yang tidak dapat dipisahkan dari konteksnya disebut ungkapan deiktik. Sementara itu, beberapa bentuk linguistik yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu disebut deiktis. Al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung makna yang sangat dalam bahkan telah dipelajari lebih jauh. Berdasarkan kajian semantik, Alquran mengandung kata-kata yang sarat makna. Dalam konteks ini, peneliti melakukan penelitiannya terhadap Surat Al Waqiah dan menitikberatkan pada kajian deiksis ruang dan waktu.

Kata kunci : deiksis waktu dan ruang, surat al waqiah

LATAR BELAKANG

Linguistik merupakan cabang ilmu yang sangat penting. Linguistik secara etimologis berasal dari padanan bahasa Inggris *linguistics*, dalam bahasa Prancis berkorespondensi dengan *linguistique* dan dalam linguistik Belanda berkorespondensi dengan *linguistiek*. Kata linguistik berasal dari kata Latin *lingua*, yang berarti 'bahasa'. Bahasa latin seperti Italia, Spanyol, dan Perancis memiliki padanan kata atau kata yang mirip dengan *lingua*. Ini termasuk *lingua* dalam bahasa Italia, *lengue* dalam bahasa Spanyol, dan *langue* dan bahasa dalam bahasa Prancis. Jika dilihat lebih dalam, kata “bahasa” dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab tidak jauh berbeda dalam penulisan (*language* dalam bahasa Inggris) dan pengucapan (*لغة* dalam bahasa Arab). Kata-kata ini masih relevan.¹

Ada beberapa kajian mengenai hal ini dalam kajian linguistik bahasa Arab. Menurut Ade Nanang dan Abdul Kosim, ada beberapa kajian dalam ilmu bahasa Arab, antara lain: fonologi (ilmu *al ashwat*), bunyi bahasa Arab, semi vokal (*Anshoful Harokat*), fonem, Teriakan Thuul Ash (durasi), morfologi . (*Ilu Ash Shorf*), Sintaks (Ilmu *An Nahwi*), Semantik (Ilmu *Ad Dalalah*).² Menurut Sakholid Nasution, ada beberapa kajian dalam kajian bahasa Arab, yaitu: fonetik (ilmu *al Ashwat*), fonologi (ilmu *Wadhoif Al Al Ashwat*), morfologi (ilmu *Al Isytiqoq*), sintaksis (ilmu *Nahwi*) dan semantik (ilmu *Ad Dalalah*).³

Menurut para ahli seperti Bambang, deiksis adalah cara merujuk pada suatu esensi tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan sesuai dengan makna yang dinyatakan pembicara dan dipengaruhi oleh situasi percakapan..⁴ Namun menurut Purwo, sebuah kata dikatakan berada dalam deiksis ketika referen berpindah atau berubah tergantung pada siapa yang berbicara dan tergantung pada kapan dan di mana kata itu diucapkan. Deiksis adalah cara merujuk pada entitas tertentu dengan menggunakan bahasa yang dapat ditafsirkan sesuai dengan makna yang dimaksudkan pembicara dan yang mempengaruhi situasi pembicara..⁵

Bagi peneliti yang berlatar belakang S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, deiksis merupakan kajian ilmu bahasa yang baru ditemui di semester empat kemudian dibahas

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 2.

² Ade Nandang, Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 45.

³ Sakholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2017), hlm. 69.

⁴ Bambang Yudi Cahyono *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik* (Surakarta: Cakrawala Media. 2009), h.6.

⁵ Purwo, B.K. (1984), *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

lebih dalam ketika mata kuliah Manhaj Bahts Al Lughah Wa Al Adab akan tetapi hanya dibahas sedikit. Oleh karenanya, pemahaman tentang deiksis masih rendah, termasuk peneliti sendiri terutama dalam deiksis sosial, deiksis wacana dan membedakan antara kata yang berdeiksis dan non deiksis. Untuk itu peneliti ingin mengkaji deiksis lebih dalam dan menjadikannya objek penelitian.

Deiksis-deiksis di dalam Al-Qur'an ternyata sangat mendalam maknanya bila dikaji lebih jauh. Tidak hanya berkutat dengan pemaknaan deiksis yang sederhana dan tidak cukup hanya melihatnya dari segi tekstual, kontekstual dan kotekstual ayat tersebut akan tetapi saling berkaitan dengan ayat-ayat lain-lainnya. Berdasarkan rangkaian pemikiran di atas, penulis tertarik untuk meneliti deiksis dalam Al-Qur'an yaitu pada surat Al-Waqi'ah juz 27.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian berdasarkan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah teknik penelitian yang dapat diulang (atau diterapkan kembali) dan kesimpulan awal berlaku untuk teks (makna) yang diberikan konteks penggunaannya.

Informasi tersebut berupa ayat-ayat Alquran yang mengandung kata-kata deiktis sebagai sumber informasi. Informasi yang diambil hanya Al-Waqi'ah Juz 27.

Pendekatan kualitatif adalah salah satu yang terutama menggunakan paradigma data berdasarkan pandangan konstruktivis (seperti berbagai makna dari pengalaman individu, makna yang dibangun secara sosial dan historis untuk mengembangkan teori atau model) atau pandangan yang dapat dipertahankan atau partisipatif. seperti orientasi politik, masalah, kerjasama atau partisipasi) atau keduanya.⁶

⁶ Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 28

PEMBAHASAN

Dalam kajian ini, saya membahas Deixis dalam Surat Al Waqi'ahjuz 27. Deixis erat kaitannya dengan pragmatik. Pragmatik adalah ilmu linguistik yang merupakan bagian dari ilmu semiotika yang sekarang berkembang pesat. Di masa lalu, orang lebih memperhatikan semantik daripada pragmatik. Analisis pragmatik dianggap sederhana dan tidak dapat dianalisis secara linguistik. Namun kini banyak ahli bahasa yang mempelajari pragmatik ini. Sepintas, baik semantik maupun pragmatik sama-sama mempelajari “makna”, namun perbedaannya terletak pada bagian kontekstual dari makna sebuah kata. Semantik tidak berkaitan dengan konteks tuturan, sedangkan pragmatik sangat berkaitan dengan konteks, artinya konteks yang dirujuk penutur disebut juga dengan “makna penutur”. Tarigan menjelaskan perbedaan keduanya, semantik mempelajari “hubungan tanda dengan objek yang menjadi wadah penggunaan tanda tersebut, sedangkan pragmatik mempelajari” hubungan tanda dengan penafsir atau yang diinterpretasikan.⁷ Para ahli bahasa sudah banyak memberikan pengertian tentang pragmatik. Levinson mengatakan, “*pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language.*”⁸

Hubungan antara bahasa dan konteks penting dalam penelitian pragmatis. Konteks bersifat gramatikal dan dikodekan dalam struktur bahasa. Karena konteks pernyataan tidak dapat dipisahkan dari struktur bahasanya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Subroto yang menjelaskan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks. Hubungan antara keduanya sangat mendasar untuk memahami komunikasi linguistik.⁹

Dengan kata lain, pragmatik harus Berhubungan dengan bahasa dan konteks yang saling terkait satu sama lainnya dimana konteks tersebut tergramatikal dan terkodifikasi dalam struktur bahasa.

⁷ Henry Guntur Tarigan, Pengajaran Semantik, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 3

⁸ S.C. Levinson, Pragmatics, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), h. 9.

⁹ Subroto, Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Surakarta: Cakrawala Media. 2011), h.9

Dalam bahasa Arab, ilmu pragmatik disebut التداولية. Hal tersebut Dikemukakan oleh Dr. Ibrahim Kholil dalam bukunya:

فإن علماء اللغة اهتموا أيضا بعلاقة العلامة بمن يفسرها، أي بالمخاطب وذلك شيء تعَمَّق، تياره وتعاطمت، آثاره في سبعينات القرن المنصرم، على أيدي عدد من الغوب أو كسفورد يعرفون

“...bahwasanya para ahli bahasa memperhatikan pula dengan hubungan tanda dengan siapa yang menafsirkannya atau disebut dengan lawan bicara. Dan sesuatu tersebut memperdalam arusnya, mengintensifkan pengaruhnya, pada tahun 70an yang lalu, oleh beberapa para ahli bahasa oxford mereka dikenal dengan pragmatisi seperti: John Austin, penemu teori tindak tutur, Searle dan Grice.”

Berdasarkan penjelasan para ahli bahasa di atas, dapat diketahui bahwa pragmatik adalah kajian tentang makna bahasa dan konteksnya, dimana konteks makna itu secara gramatikal dan dikodekan sedemikian rupa sehingga bahasa yang dikomunikasikan oleh penutur dapat dipahami dengan baik. . . tannoy. Salah satu kajian pragmatik Levinson adalah deiksis.

Definisi Deiksis

Deixis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) yang mengacu pada salah satu aktivitas dasar yang kita lakukan dengan ucapan. Levinson mengungkapkan bahwa salah satu cara menghubungkan bahasa dan konteks, yang tercermin dalam struktur bahasa itu sendiri, adalah fenomena deiksis. Pada dasarnya, deixis menarik perhatian pada pengkodean bahasa atau ciri-ciri gramatikal dari konteks ujaran atau waktu ujaran. Ini juga menyangkut cara-cara di mana interpretasi pernyataan bergantung pada konteks analisis pernyataan tersebut. Dengan demikian, pronomina ini tidak menyebutkan entitas tertentu, melainkan variabel sesuai dengan konteks yang ada (misalnya dengan gestur).¹⁰

Yule menjelaskan bahwa deixis berarti “menunjukkan” melalui bahasa. Bentuk linguistik yang digunakan untuk melengkapi "penamaan" disebut ekspresi deiktik. Ekspresi deiktik terkadang disebut ekspresi indeksikal. Deiksis mengacu pada bentuk-bentuk yang berkaitan dengan konteks penutur, yang pada prinsipnya berbeda antara ungkapan deiksis "dekat dengan penutur" dan "jauh dari penutur". Dalam bahasa Inggris, istilah proksimalnya adalah 'this', 'here', 'now, while away from the speaker' atau istilah distalnya adalah 'that', 'there', 'at that time'.¹¹

¹⁰ S.C. Levinson, *Pragmatics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), h. 54

¹¹ George Yule, *Pragmatics*, (Oxford: Oxford University Press), h. 13-14.

Dalam dictionary of modern linguistic English-Arabic, deiksis dalam Bahasa Arab disebut dengan الكلمات المشيرة dengan definisi sebagai berikut:¹²

يعنى المصطلح كلمة أو عبارة تربط الكلام بمكان مثل هذا أو شخص أو أشخاص مثل الضمير أنا ولحن والزمان مثل الآن.

“ialah istilah kata atau perumpamaan dimana ucapan terikat dengan tempat seperti disini, atau personal tunggal atau banyak seperti dhamir “saya” dan kita, dan waktu seperti sekarang.”

Dari pendapat beberapa ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa Deiksis adalah istilah atau pengkodean dari sesuatu yang mengacu pada suatu acuan yang secara kontekstual berkaitan dengan lokasi dan identifikasi orang, benda, peristiwa, proses atau kegiatan, atau juga berkaitan. . . terhadap dimensi ruangan. dan waktu pembicara atau lawan bicara berbicara. Menurut Levinson, deixis secara tradisional diklasifikasikan menjadi orang, tempat dan waktu. Deixis pribadi menyangkut kodifikasi peran peserta dalam peristiwa percakapan yang menyampaikan ucapan. Placedeixis menyangkut pengkodean lokasi spasial relatif terhadap lokasi peserta dalam peristiwa tutur. Tempodeixis menyangkut pengkodean titik waktu dalam kaitannya dengan waktu ujaran. Mengikuti Lyons dan Fillmore.

Levinson menambahkan wacana dan deiksis sosial ke dalam kategori-kategori tradisional ini. Deiksis wacana adalah tentang pengkodean referensi atau bagian-bagian tertentu dari wacana di mana sebuah ucapan (yang berisi referensi tekstual) berada. Terakhir, deiksis sosial berkenaan dengan kodifikasi perbedaan sosial yang terkait dengan peran sosial penutur, khususnya hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara atau antara penutur dan hal-hal yang terkait dengannya.

Menurut Levinson, deiksis dengan demikian dibagi menjadi lima, yaitu deiksis personal, temporal, spasial atau lokal, deiksis diskursif, dan deiksis sosial. Pendapat Levinson juga dikutip oleh Yaya dalam bukunya. “Sesuatu yang diacu oleh deiksis disebut anteseden, dan berdasarkan ini, deiksis dibagi menjadi lima jenis, yaitu: personadeiksis, deiksis temporal, deiksis lokatif, deiksis wacana dan sosial. Menurut tempat atau tempat, deiksis dibagi menjadi deiksis eksternal (exophoric) dan speech deixism (endophoric).Jenis-jenis deixes adalah:

Exophora deixis dibagi menjadi dua bagian, yaitu personal, temporal, dan spasial, sosial. Deiksis endoforik dibagi menjadi dua bagian, yaitu anafora/wacana dan katafora

¹² ami A. Hannan, et.al, Dictionary of Modern Linguistic, English Arab (Beirut: Librairie du Liban Publishers SAL, 1997), h. 34.

Deiksis Waktu

Landasan psikologis dari deiksis waktu tampaknya sama dengan landasan psikologis deiksis ruang. Kita dapat memperlakukan kejadiankejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita (ke dalam pandangan) atau bergerak menjauh dari kita (di luar pandangan). Kita juga memberlakukan waktu yang dekat atau waktu yang hampir tiba sebagai kedekatan terhadap waktu tuturan dengan menggunakan deiksis maksimal “ini”, seperti dalam akhir pekan (yang akan datang) ini” atau „hari Kamis (yang akan datang) ini”.

Dalam ilmu gramatikal bahasa Arab (Nahwu & Sharaf), pembahasan mengenai bentuk keterangan suatu kejadian atau pekerjaan disebut dengan maf’ul fiih atau biasa disebut dengan dzaraf. Menurut Ibnu Malik, maf’ul fiih dinamakan dzaraf. Dzaraf terbagi menjadi 2, yaitu dzaraf zaman (waktu) dan dzaraf makan (tempat) . Pada bagian ini hanya akan dibahas dzaraf zaman (waktu) sedangkan dzaraf makan (tempat) akan dibahas pada bagian berikutnya.

Dzaraf zaman (waktu) menurut Musthafa al-Gulayaini ialah isim yang menunjukkan makna waktu di mana suatu perbuatan terjadi di dalamnya ظرف الزمان

هو ما دل على وقت وقع فيه الحدث misalnya سافرت ليلا (aku pergi pada malam hari).

Sedangkan menurut Ali Buhāuddin, dzaraf zaman adalah isim manshub yang menunjukkan waktu terjadinya suatu perbuatan dzaraf tidak terlalu berbeda, hanya Ali lebih spesifik menjelaskan dzaraf sebagai isim manshub. Maksudnya dzaraf zaman berbentuk nomina pada posisi akusatif.

Berdasarkan pemaparan para ahli bahasa diatas dapat disimpulkan bahwa deiksis waktu adalah deiksis yang menunjukkan waktu terjadinya tuturan dan berfungsi untuk menyatakan waktu dalam suatu tuturan yang bertitik labuh pada pembicara yang mengacu kepada waktu yang dipakai yaitu sebelum tuturan, pada saat tuturan dan setelah tuturan. Deiksis waktu dalam bahasa Arab dapat berbentuk dzaraf zaman.

Deiksis Waktu dalam Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah

إذا وقعت الواقعة

Apabila terjadi Hari Kiamat

Morfem (Al waqi'ah)yang bermakna hari kiamat merupakan dzaraf zaman. Dzaraf .tersebut disebut deiksis waktu karena disebutkan hari apa dan kapan hari itu terjadinya Bila dilihat dari segi tafsir ayat tersebut, hari yang dimaksud adalah hari akhir, dimana amal semua manusia akan dihisab oleh Allah SWT dan manusia akan mempertanggung jawabkan sendiri segala amal ibadahnya

إذا di sini berfungsi sebagai ظرفية. Memiliki Memiliki beberapa arti atau penerjemahan. Perbedaan makna ini tentu dipengaruhi faktor fungsi idza.Arti terjemahan idza diantaranya adalah: ketika, kala, apabila, manakala, pada saat, tiba-tiba, Dalam fungsinya, idza memiliki 2 fungsi utama, yaitu zharfiyah dan Fujaiyyah.

Idza اذا zharfiyah ini memiliki zaman mustaqbal. Jenis idza ini yang banyak digunakan.

إذا رجت الأرض رجا

Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya

هذا نزلهم يوم الدين

Inilah hidangan (untuk) mereka pada hari pembalasan

لمجموعون إلى ميقات يوم معلوم

Benar-benar akan dikumpulkan pada waktu tertentu yaitu hari yang sudah diketahui

Deiksis Ruang

Dalam gramatikal Arab, morfem yang menjadi adverba tempat disebut dengan dzaraf makan (ruang). Ali Jārim dan Musthafa menjelaskan bahwa dzaraf makan adalah isim manshub yang menjelaskan tempat dimana terjadinya suatu pekerjaan atau perbuatan (fi'il). Maksudnya, dzaraf makan yang berbentuk nomina akusatif tersebut mengidentifikasi tempat dari suatu predikat dalam sebuah kalimat .

Syarifuddin membagi dzorof makan menjadi 2 bagian; dzaraf makan mubham yaitu dzorof yang menunjukkan arti tempat yang masih umum.

Contoh : أمام ، خلف ، وراء. Dzaraf makan mukhtash yaitu dzorof

yang menunjukkan arti tempat tertentu atau khusus contoh : البيت ,المسجد، الدار ،

Jadi dapat disimpulkan bahwa deiksis ruang merupakan deiksis yang

menunjukkan ruang atau tempat terjadinya suatu tuturan. Deiksis ruang dapat dikatakan

deiksis apabila sebuah nomina dirangkaikan dengan preposisi ruang. Deiksis ruang

dalam bahasa Arab dapat berbentuk dzaraf makan.

Deiksis Ruang dalam surat Al-Waqi'ah

في جنات النعيم

Berada dalam jannah kenikmatan.

في سدر مخضود

(Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri

على سرر موضنة

Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas dan permata

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka duduk santai berhadap-hadapan di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata. Mereka dalam keadaan rukun, damai, hidup berbahagia dan bergaul dengan baik; tidak terdapat pada hati mereka perasaan permusuhan atau kebencian yang akan memisahkan seseorang dengan yang lain.

متكئين عليها متقابلين

mereka bersandar di atasnya berhadap-hadapan

لا يسمعون فيها لغوا ولا تأثيما

Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak (pula) ,percakapan yang menimbulkan dosa

في سدر مخضود

Berada di antara pohon bidara yang tak berduri.

Dalam (siksaan) angin yang amat panas, dan air panas yang mendidih

على أن نبذل أمثالكم وننشئكم في ما لا تعلمون

Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Bambang Yudi. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik* (Jakarta: Cakrawala Media. 2009).
- K, Purwo, B. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 1984).
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 1990).
- Levinson, S.C., *Pragmatics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).
- Subroto, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik* (Surakarta: Cakrawala Media. 2011).
- Yule, George, *Pragmatics*, (Oxford: Oxford University Press)
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Nandang, Ade., Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Nasution, Sahkholid, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2017).